

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metodologi yang digunakan pada penelitian ini. Informasi yang terdapat pada bab ini mencakup desain penelitian, data dan sumber data, prosedur analisis, uji pilot untuk menentukan langkah dan fungsi komunikatifnya, batasan penelitian, serta etika penggunaan data penelitian.

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkap pola interaksi dan menggambarkan realitas yang alami. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk memberikan makna pada fenomena kebahasaan dalam konteks penipuan. Analisis langkah digunakan sebagai kerangka kerja untuk mengidentifikasi pola percakapan dalam data penelitian. Fokus penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana langkah retorik dan fitur linguistik diwujudkan dalam teks penipuan transaksi daring di media sosial. Selanjutnya, makna ditarik berdasarkan realitas dan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

3.2 Data dan Sumber Data

Data untuk penelitian ini diperoleh dari para pelaku jual beli gim daring yang pernah mengalami penipuan saat menjual akun gim online secara daring di media sosial, di bawah perjanjian persetujuan penggunaan data. Data akun gim daring dipilih sebagai data dalam penelitian ini karena banyaknya para pemain gim daring yang membagikan pengalaman penipuan mereka kepada orang lain melalui unggahan di media sosial. Hal ini memudahkan peneliti saat meminta persetujuan para penjual akun gim daring yang pernah menjadi korban untuk menjadi partisipan dalam penelitian ini. Pengambilan data dibatasi pada transaksi akun gim daring karena korban penipuan dalam kasus tersebut adalah penjual, berbeda dengan kebanyakan kasus penipuan jual beli daring yang korban penipuannya adalah pembeli. Tabel 3.1 memperlihatkan rincian data yang dipakai dalam penelitian ini.

TABEL 3.1 Rincian data penelitian

Jumlah Data	9 percakapan
Bentuk Data	Tangkapan layar atau rekaman layar percakapan lengkap
Pelaku Percakapan	Penjual (korban) – pembeli (penipu) – penengah (penipu)
Media Interaksi	Media sosial

Data yang digunakan untuk penelitian ini berjumlah sembilan transkrip percakapan antara penipu dan korban yang terjadi di media sosial. Data yang didapat dari para korban berupa hasil tangkapan layar atau rekaman layar percakapan yang dialami korban dan nantinya diubah ke dalam bentuk transkrip. Data yang digunakan merupakan penipuan transaksi jual beli daring yang menggunakan jasa penengah. Informasi para partisipan penelitian pun beragam. Tabel 3.2 menunjukkan informasi para partisipan penelitian.

TABEL 3.2 Informasi personal partisipan penelitian

No	Partisipan	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Tanggal Kejadian	Media Sosial Penipuan
1	Partisipan 1	L	18	20 Desember 2022	Facebook
2	Partisipan 2	L	17	06 Desember 2022	Facebook
3	Partisipan 3	L	22	06 Oktober 2021	Facebook
4	Partisipan 4	L	28	08 Januari 2023	WhatsApp
5	Partisipan 5	L	19	30 Desember 2022	Facebook
6	Partisipan 6	L	20	31 Oktober 2022	Facebook
7	Partisipan 7	L	23	31 Oktober 2022	Facebook
8	Partisipan 8	L	17	12 Desember 2022	Facebook
9	Partisipan 9	L	18	14 Januari 2023	Facebook

Tabel 3.2 menunjukkan bahwa seluruh partisipan adalah laki-laki di rentang usia 17-28 tahun. Tanggal kejadian kasus penipuan terjadi dalam tiga tahun terakhir untuk memastikan tingkat keakuratan data. Selain itu, penipuan yang dialami oleh para korban terjadi di media sosial Facebook, dan satu partisipan mengalaminya melalui WhatsApp. Data penipuan yang terjadi di WhatsApp tetap dipakai dalam penelitian ini karena kedua media sosial tersebut dikembangkan oleh satu perusahaan yang sama.

3.3 Pengumpulan data

Untuk mencapai tujuan penelitian, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penjarangan terhadap semua data yang didapat sehingga proses analisis dapat dilakukan dengan cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti bergabung ke dalam grup Facebook yang melakukan transaksi jual beli akun gim daring dengan memasukkan kata kunci “jual beli akun game” dalam kolom pencarian Facebook.
- 2) Lalu, peneliti mencari korban penipuan yang membagikan pengalaman mereka melalui unggahan di semua grup dengan kata kunci “penipuan”.
- 3) Korban-korban yang telah diidentifikasi kemudian dikirim pesan, baik di kolom komentar unggahan atau secara personal. Mereka dimintai kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian dengan melampirkan surat penelitian yang telah dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia.
- 4) Korban yang telah bersedia menjadi partisipan penelitian diberikan instruksi untuk mengirim riwayat chat penipuan yang mereka alami dalam format gambar atau format video. Hal ini dilakukan karena riwayat percakapan yang mereka alami bisa saja terjadi secara panjang, sehingga partisipan dapat mengirim data dalam bentuk rekaman layar gawai.
- 5) Data yang telah diterima kemudian disaring kembali untuk dilakukan pengecekan ulang. Data yang dapat digunakan untuk penelitian ini adalah data pengalaman penipuan partisipan yang utuh. Jika data yang diterima memiliki banyak pesan yang dihapus atau beberapa proses percakapan yang hilang, maka data tersebut tidak dapat digunakan sebagai data penelitian. Hal tersebut dikarenakan proses analisis memerlukan data yang lengkap karena ketidaklengkapan data dalam jumlah yang banyak dapat mengganggu pemaknaan saat proses analisis. Dengan menggunakan data yang lengkap, proses analisis dapat menghasilkan temuan yang objektif dari data empirik.

3.4 Analisis Data dan Uji Pilot

3.4.1 Tahapan Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan *top-down* dan *bottom-up*. Pendekatan *top-down* melibatkan pengidentifikasian langkah secara menyeluruh dalam kelompok teks, sebelum menerapkan kerangka analisis terhadap keseluruhan korpus teks (Biber dkk., 2007). Sebaliknya, pendekatan *bottom-up* melibatkan penggunaan kriteria linguistik untuk menentukan unit wacana terkecil yang berlainan, dan setelah didefinisikan, kategori linguistik ini kemudian dijelaskan dalam fungsi komunikatifnya (Biber dkk., 2007). Pendekatan *top-down* menggunakan panduan prosedural identifikasi langkah dan strategi yang dikembangkan oleh Biber dkk. (2007), dan pendekatan *bottom-up* menggunakan analisis tindak tutur dan IFID yang dikembangkan oleh Searle (1976). Pendekatan *top-down* menggunakan model Biber dipilih karena beberapa tipe wacana memiliki sifat yang dinamik dan berorientasi pada persuasi (Biber dkk., 2007). Selain itu, model Biber dkk. (2007) juga telah diterapkan pada beberapa teks yang memiliki karakteristik yang sama, seperti pada penelitian Chiang dan Grant (2017, 2019) yang meneliti langkah dalam teks pelecehan seksual terhadap anak secara daring. Tabel 3.3 menunjukkan langkah-langkah pengembangan struktur analisis langkah untuk teks penipuan transaksi daring yang merujuk pada kerangka analisis Biber dkk. (2007), yaitu:

TABEL 3.3 Langkah-langkah untuk mengembangkan struktur langkah retorik teks penipuan transaksi daring

- | | |
|---------|---|
| Step 1: | Memilih teks yang memiliki tujuan retorik yang sama, yaitu untuk menipu |
| Step 2: | Melakukan segmentasi terhadap teks untuk menentukan fungsi retorik berdasarkan konteks lokalnya |
| Step 3: | Menganalisis segmen teks untuk membangun kemungkinan jenis langkah. |
| Step 4: | Mengelompokkan setiap segmen teks berdasarkan fungsi dan/atau makna yang teridentifikasi untuk membangun strategi spesifik yang dapat digunakan untuk mewujudkan langkah yang lebih luas. |
| Step 5: | Melakukan uji coba untuk menyempurnakan definisi tujuan langkah. |
| Step 6: | Mengembangkan protokol pengodean berdasarkan definisi telah disempurnakan. |
| Step 7: | Melakukan pengodean satu teks lengkap dengan pemeriksaan keandalan antar penilai (<i>inter-rater</i>) untuk mengonfirmasi ada pemahaman yang jelas antara definisi langkah dan bagaiman langkah/strategi direalisasikan dalam teks. |

- Step 8: Mencatat kemungkinan perbedaan langkah dan/atau strategi (penambahan dan/atau pengurangan) yang terungkap dalam analisis data.
- Step 9: Merevisi protokol pengkodean berdasarkan ketidaksesuaian yang terungkap dan mengode ulang langkah/strategi yang kurang sesuai.
- Step 10: Menganalisis fitur linguistik pada setiap langkah/strategi.
- Step 11: Mengkategorikan struktur langkah/strategi yang wajib dan opsional, dan karakteristik linguistiknya.

Selain itu, peneliti pun menggunakan analisis tindak tutur dan Illocutionary Force Indicating Device (IFID) yang dikembangkan oleh Searle (1976) untuk membantu proses analisis langkah. Hal ini dilakukan karena terdapat persamaan tujuan antara langkah dan tindak tutur dalam menentukan tujuan komunikasi bahasa. Penelitian yang dilakukan oleh Chiang dan Grant (2019) mengungkap bahwa tindak tutur dapat membantu proses analisis langkah dalam data kekerasan seksual terhadap anak secara daring, tetapi hal yang sama belum tentu dapat diterapkan pada jenis data yang berbeda. Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji pilot terlebih dahulu pada salah satu data secara acak untuk mengidentifikasi apakah penggunaan analisis tindak tutur dan IFID dapat membantu proses analisis langkah dalam data penipuan transaksi daring.

Terdapat beberapa tahapan yang dilalui dalam proses analisis data dalam penelitian ini, yaitu:

- 1) Proses analisis diawali dengan mentranskripsi data yang telah diperoleh dari partisipan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan proses analisis karena format data yang diterima adalah tangkapan layar atau rekaman layar.
- 2) Data yang telah ditranskripsi kemudian dimasukkan ke dalam tabel untuk memudahkan proses analisis.
- 3) Lalu, peneliti menganalisis setiap ujaran yang muncul dalam data penelitian dan membuat klasifikasi langkah dan strategi sesuai dengan prosedur yang dikembangkan oleh Biber dkk. (2007).
- 4) Model kerangka yang telah dibuat lalu diuji coba terhadap satu data transkrip percakapan secara acak untuk menentukan kemungkinan

penggunaan analisis tindak tutur dan IFID untuk membantu penentuan fungsi komunikatif dari tiap ujaran.

- 5) Ujaran-ujaran yang telah dianalisis kemudian dikelompokkan sesuai dengan tema fungsi dan semantiknya, dan diidentifikasi sebagai bagian dari langkah atau strategi sesuai dengan masing-masing fungsi komunikatifnya.
- 6) Penamaan serta deskripsi dari tiap langkah dan strategi terus direvisi dan dipoles selama proses analisis.

3.4.1.1 Uji coba: Langkah, tindak tutur, dan *Illocutionary Force Indicating Device* (IFID)

Penelitian yang dilakukan oleh Chiang dan Grant (2017, 2019) menunjukkan bahwa proses pengkodean transkrip data percakapan daring untuk struktur langkah retorik dapat membantu proses penelitian. Namun, proses penerapan analisis langkah terhadap teks interaksi dapat menimbulkan masalah, khususnya untuk menjelaskan gagasan fungsi komunikatif. Penerapan suatu jenis analisis dapat membantu proses identifikasi langkah dan strategi untuk meningkatkan kekokohan dan keandalan dari kumpulan langkah dan strategi yang teridentifikasi. Untuk membantu proses ini, peneliti melakukan uji pilot menggunakan pendekatan pragmatik dengan teori tindak tutur dan *Illocutionary Force Indicating Device* (IFID) yang terkandung dalam setiap ujarannya (Austin, 1962; Searle, 1969).

Tindak tutur memiliki kesamaan tujuan dengan langkah, yaitu untuk mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh bahasa (Austin, 1962; Searle, 1969), tetapi tidak disebutkan hubungan antara keduanya. Menurut Searle (1965), tindak tutur merupakan unit komunikasi dasar. Di sisi lain, langkah biasa digambarkan sebagai unit retorik tingkat lebih tinggi yang realisasi linguistiknya dapat bervariasi secara panjang dan cara lain (Moreno & Swales, 2018) dan dapat terdiri dari beberapa unit lebih kecil (strategi) yang bila digabungkan, mewujudkan langkah. Walaupun langkah dan tindak tutur memiliki fungsi yang sama untuk mendeskripsikan tindakan atau fungsi bahasa, tindak tutur mungkin melakukannya di tingkat yang lebih detail dibandingkan dengan langkah (Chiang & Grant, 2019).

Uji pilot ini dilakukan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Chiang dan Grant (2019) yang bertujuan untuk menelusuri kemungkinan hubungan antara langkah dan tindak tutur, dan apakah langkah dapat ditentukan dengan tepat untuk jenis tindak tutur tertentu, dan dengan demikian, kumpulan kata kerja tertentu yang mewujudkan tindak tutur tersebut. Penelitian Chiang & Grant (2019) telah membuktikan bahwa analisis tindak tutur dapat diterapkan dalam analisis langkah untuk memperkuat proses identifikasi dan deskripsi langkah. Penelitian ini memilih taksonomi tindak tutur Searle (1976) yang dibuat berdasarkan pada maksud pembicara. Teori tersebut dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menelusuri masalah terkait fungsi komunikatif (yang dapat dimaknai juga sebagai tujuan komunikatif) (Chiang & Grant, 2019).

Satu data transkrip percakapan penipuan dipilih untuk uji pilot yang di dalamnya mengandung interaksi penipuan antara pembeli (penipu), penengah (penipu), dan penjual (korban). Penggunaan satu data transkrip dianggap cukup dan cocok untuk uji pilot karena memberikan gambaran strategi tindak tutur dan IFID yang digunakan oleh penipu dalam transaksi jual beli daring. Ujaran yang dipakai hanya ujaran pembeli dan penengah yang dikode untuk pembentukan klasifikasi langkah dan strategi, sedangkan ujaran korban digunakan sebagai referensi untuk menentukan fungsi komunikatif ujaran dari pembeli dan penengah (Chiang & Grant, 2019). Untuk menelusuri hubungan antara langkah, strategi, tindak tutur, dan IFID, transkrip yang sama dikode untuk langkah, berdasarkan interpretasi peneliti terkait kemungkinan fungsi komunikatif yang diujarkan oleh tiap penipu. Data transkrip lalu dikode ulang berdasarkan jenis tindak tutur serta IFID yang teridentifikasi dalam konteks penipuan jual beli daring. Hasil dari langkah, strategi, tindak tutur, dan IFID yang didapat lalu dikaji untuk memeriksa berbagai hubungan yang memungkinkan.

3.4.1.1.1 Klasifikasi langkah dan strategi dalam penipuan transaksi daring

Hasil uji pilot mengungkap bahwa ujaran-ujaran yang terdapat dalam data transkrip uji pilot dapat dikaji secara tindak tutur dan membantu klasifikasi fungsi komunikatif suatu langkah dalam konteks penipuan penjualan daring. Penting untuk diketahui bahwa ujaran yang ditampilkan tidak terbatas pada beberapa jenis tindak tutur yang dimunculkan. Uji pilot mengungkap bahwa tindak tutur deklaratif tidak ditemukan pada proses penipuan transaksi daring. Hal ini terjadi karena kejadian penipuan dan hubungan antara pelaku dan korban tidak diakui sebagai institusional, sehingga jenis tindak tutur ini tidak tersedia bagi pelaku (Chiang & Grant, 2019).

Hasil uji pilot mengidentifikasi sebanyak 4 langkah dan 15 strategi yang digunakan oleh penipu, baik itu pembeli atau penengah. Keempat langkah yang diidentifikasi dari penipuan secara daring adalah Langkah 1 – *Membangun ketertarikan*, Langkah 2 – *Melibatkan penengah*, Langkah 3 – *Transfer data*, dan Langkah 4 – *Mengakhiri transaksi*. Tabel 3.4 menyajikan langkah, strategi, dan tindak tutur yang telah diidentifikasi dari data transkrip uji pilot.

TABEL 3.4 Klasifikasi langkah retorik dan strategi penipuan penjualan akun gim daring dengan mediator

Langkah	Strategi	Tindak tutur	Contoh ujaran
1. Membangun ketertarikan/minat	1. Sapaan	Direktif	P
	2. Menanyakan rincian akun	Direktif	Mas akun ml nya masih ada ga
	3. Menegosiasikan rincian transaksi	Direktif	Rekber bisa gk mas
	4. Mengenalkan penengah	Direktif	Rekber admin grup sebelah
	5. Kukuh untuk menggunakan jasa penengah rekomendasi pembeli	Asertif	Itu admin rekber amanah only mas saya sering pake dia
	6. Meminta persetujuan untuk membuat percakapan grup	Direktif	Buat mc nya mas
2. Melibatkan penengah	7. Meminta bantuan penengah	Direktif	Test on ga @Penengah
	8. Meminta pelaku transaksi untuk mengisi formulir transaksi	Direktif	Bila setuju silakan isi format ini
	9. Meminta pembeli untuk transfer uang ke penengah	Asertif, Direktif	(tangapan layar bukti berhasil

			transfer ke <i>middleman</i>)
3. Transfer data	10. Menginstruksikan penjual untuk menyerahkan data akun gim daring	Direktif	@Penjual data pm
	11. Meminta rincian data akun gim daring	Direktif	Wait pw moonton sama ga
	12. Mengakses akun gim	Direktif	Ada ga notifikasi google
4. Mengakhiri transaksi	13. Mengonfirmasi transfer akun berhasil	Asertif	Done
	14. Meminta akun pencairan dana penjual	Direktif	Cair kemana mas?
	15. Meminta penjual untuk membayar biaya garansi	Asertif, Direktif	@Penjual mas tf baru cair dana nya

Walaupun uji pilot hanya menggunakan sampel data yang kecil, tetapi proses formulasi klasifikasi langkah dan strategi dari tahap awal analisis memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menganalisis dan memperjelas fungsi komunikatif yang dimiliki tiap langkah dan strategi.

3.4.2 Contoh Analisis

Berikut ini ditampilkan contoh analisis klasifikasi langkah, strategi, tindak tutur, dan IFID yang terkandung dalam ujaran-ujaran pada data penelitian. Dalam menentukan klasifikasi langkah, strategi, dan tindak tutur, peneliti mengkaji maksud tuturan dengan mengamati leksikal yang memiliki fungsi sebagai *Illocutionary Force Indicating Device* (IFID) dalam setiap ujaran. Tabel 3.5 menunjukkan salah satu contoh analisis dari potongan percakapan data transaksi penipuan daring yang terjadi sebelum proses interaksi berpindah ke ruang obrolan kelompok.

TABEL 3.5 Analisis langkah, strategi, dan tindak tutur dalam teks penipuan transaksi daring dengan mediator

Pelaku	Ujaran	Langkah	Strategi	TT
OBROLAN PERSONAL (PEMBELI)				
PB	P	1	1	D
	Mas akun ml nya masih ada ga		2	D
PJ	Masih mas			
PB	Log via apa aja mas		2	D
	Minus ga yang terkait mati		2	D
PJ	Login montoon mas			
	Gimana maksudnya mas?			
PB	Email moonton nya aktif?		2	D
PJ	Aktif mas			
PB	Jual berapa mas		2	D

	Akun pribadi data aman kn ya		2	D
PJ	600net			
	Data pribadi akun aman jaminan			
PB	Gas la 600 net MH rekber		3	K
PJ	Rozez rekber aja bang			
PB	Rekber admin grup sebelah		4	D
	(tautan grup facebook)		4	D
	Fee rekber saya yang tanggung		4	K
	(tautan profil akun)		4	D
	Ini juga aman fames		4	A
	CCk buat pribadi soalnya tu akun saya minat		4	A
	Gimana fee rekber saya yang tanggung ku buat mc nya		4	K
PJ	Kalo mau rekber via rozez aja bang			
PB	Itu admin rekber amanah only mas saya sering pake dia		5	A
PJ	(tangkapan layar akun Instagram)			
	Kalo mau rozez aja, via wa			
PB	Rekber sama yang di atas itu saja mas admin grup aman saya sering rekber via Facebook soalnya		5	D
PJ	Cuma terima rozez only bang			
	(tautan nomor WhatsApp)			
	Kalo mau silahkan wa saya			
PB	Okky mas		5	A
	Padahal aman juga rekber nya admin grup lagi		5	A
PJ	Cuma percaya sama rozez bang			
	Yang lain up			
	Kalo mau admin FB pakai Jeffry nelson			
	(tautan grup Facebook)			
PB	Silvia aman famous only		5	A
PJ	Jefry alson aja bang, yg kita sam2 baru kenal			
	Soalnya baru pertama rekber via fb			
PB	Aman amanah only mas klo mau saya buat mc nya noreff kn		5	A
PJ	Jefry alson?			
PB	(tautan profil akun Facebook)		5	D
	(tautan unggahan Facebook)		5	D
	Ku mc in sekarang 600 ex mh		6	K
PJ	Jefry aja bang			
	Ya kita sama2 baru kenal			
PB	Aman mas itu tursted		5	A
	Ku buat mc nya nih		6	K
PJ	Jefry juga aman, banyak tesi.nya saya baru gabung di grup coc dia 2 hari			
PB	Cek ajah Silvia lestarii aman only		5	A
PJ	(tautan grup Facebook)			
PB	Silvia ajah gas		5	D
	Admin grup juga dia		5	A
PJ	Saya ga tau dia siapa bang, kalo Silvia kan Abang tau, nah kalo Jefry kita sam2 ga tau biar sama2 aman			
PB	Dia admin grup sebelah itu mas admin famous		5	A
	(tautan akun profil Facebook)		5	D

PJ	Kalo nnti admin.nya bang Jefry yg ripper uang Abang saya yg ganti Akun FB saya real bukan akun fake			
PB	(tautan grup Facebook)		5	D
	Andini Callista		5	D
PJ	Ok ayok			
	Buatin grup			
PB	Andini Callista apa Silva lestarii		5	D
PJ	Andini aja			
PB	Wait		5	A
	6 ex ya		3	D
PJ	600			
	Biaya admin abang			
PB	Ok		3	A

*PB = Pembeli, PJ = Penjual

Saat menentukan IFID, peneliti menganalisis ujaran tersebut dari kemungkinan makna dari segi pragmatik. Pemaknaan tidak terpaut pada leksikal saja, tetapi juga mempertimbangkan konteks dari tuturan tersebut. Berikut analisis IFID yang dilakukan dalam penelitian ini.

TP: PB: Dia admin grup sebelah itu mas admin famous

*TP: Transkrip Percakapan

Ujaran di atas termasuk ke dalam Strategi 5 – *Bersikeras untuk menggunakan jasa penengah rekomendasi pembeli* karena kalimat tersebut memiliki maksud untuk meyakinkan mitra tutur agar dia percaya dengan pengalaman yang pernah penutur alami. Kalimat tersebut tergolong ke dalam kalimat berbentuk pernyataan dan dalam analisis tindak tutur, kalimat yang memiliki maksud untuk “menyarankan” tergolong ke dalam tindak tutur asertif. Leksikal yang diindikasikan sebagai IFID adalah frasa “admin grup sebelah” dan “admin famous”. Tuturan di atas menunjukkan bagaimana pembeli meyakinkan penjual untuk menggunakan jasa penengah yang disarankan dengan mengklaim bahwa ujaran tersebut benar adanya berdasarkan pengalaman penutur.

Proses analisis singkat di atas membuktikan bahwa analisis tindak tutur dan IFID dapat digunakan untuk membantu proses analisis langkah dan strategi. Proses analisis tindak tutur dan IFID dapat membantu proses penentuan fungsi komunikatif suatu langkah. Contoh di atas menunjukkan bahwa kalimat yang termasuk dalam strategi tertentu menggunakan tindak tutur tertentu dalam realisasinya.

3.5 Etika Penggunaan Data Penelitian

Sehubungan dengan penggunaan data penelitian yang bersifat sensitif, penelitian ini perlu mempertimbangkan beberapa masalah etika secara cermat. Masalah-masalah yang berkaitan dengan konteks data penelitian telah dibahas dalam surat perjanjian penggunaan data (lihat Lampiran 2). Perjanjian dan penelitian ini dibuat dan disetujui oleh Program Studi Linguistik, Universitas Pendidikan Indonesia.